PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

(Studi Implementasi pada Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Pariaman Tahun 2018)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu persyaratan dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)

ADE DWI PUTRA JANATA
NIM. 14067001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
(Studi Implementasi pada Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Pariaman Tahun 2018)

Nama	:	Ade Dwi Putra Janata
NIM/TM	:	14067001/2014
Program Studi	:	Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan	:	Teknik Mesin
Fakultas	:	Teknik

Padang, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed.	Dr. Ir. Mulianti, M.T.
NIP. 19520822 197710 1 001	NIP. 19640101 199003 2 002

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Mesin

Dr. Ir. Arwizet K, S.T., M.T.
NIP. 19690920 199802 1001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul	:	**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Implementasi pada Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Pariaman Tahun 2018)**
Nama	:	Ade Dwi Putra Janata
NIM / BP	:	14067001 / 2014
Program Studi	:	Pendidikan Teknik Mesin
Fakultas	:	Teknik

Padang, Agustus 2018

Tim Penguji,

Nama Dosen			Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed.	1.	
Sekretaris	: Dr. Ir. Mulianti, M.T.	2.	
Anggota	: Dr. Refdinal, M.T.	3.	
	: Primawati, S.Si., M.Si.	4.	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain maupun pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2018

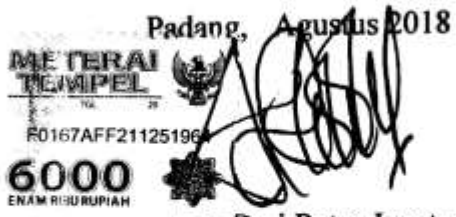

Ade Dwi Putra Janata

ABSTRAK

Ade Dwi Putra Janata, 14067001 :**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Implementasi Pada Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Pariaman Tahun 2018).**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Teknologi Mekanik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X MI 2 jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 1 Pariaman tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 33 orang peserta didik. Pengumpulan data berupa hasil belajar kognitif, angket motivasi belajar dan hasil pengamatan observer. Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran teknologi mekanik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Hasil rata-rata belajar peserta didik meningkat dengan nilai gain ternormalisasi sebesar 0,42 dengan kategori sedang. Motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari nilai 1,81 dengan kriteria rendah menjadi 3,24 dengan kriteria tinggi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknologi Mekanik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar, Motivasi Belajar

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belejar dan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Implementasi pada Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Teknologi Mekanik Tahun 2018) ".

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik yang berupa sumbangan pikiran, bimbingan, ide dan motivasi yang sangat berarti, terutama ditujukan kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Bapak Prof. Dr. Nizwardi Jalinus, M.Ed. sebagai pembimbing I sekaligus Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, bimbingan dan masukan yang disampaikan dengan penuh kesabaran bagi kesempurnaan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ir. Mulianti, M.T. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, bimbingan dan masukan yang disampaikan dengan penuh kesabaran bagi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Refdinal, M.T., dan Ibu Primawati, S.Si., M.Si., selaku dosen penguji pada ujian komprehensif yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Ir. Arwizet K, S.T., M.T., Selaku Ketua Jurusan Teknik Mesin FT UNP.
5. Seluruh Staf, Dosen dan Karyawan/karyawati di lingkungan Teknik Mesin FT UNP.
6. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan pihak yang telah membantu dalam skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan mendapat balasan berlipat ganda. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun jika terdapat kesalahan-kesalahan yang masih luput dari koreksi penulis, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini. Terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10

BAB II KERANGKA TEORI 12

A. Kajian Teori 12
   1. Pendidikan Teknik dan Kejuruan 12
   2. Motivasi Belajar 18
   3. Hasil Belajar 22
   4. Model Pembelajaran Kooperatif 22
   5. STAD (*Student Team Achievement Division*) 26
   6. Teknologi Mekanik 29

B. Penelitian Relevan 32
C. Kerangka Konseptual 33
D. Pertanyaan Peneliti 34

BAB III METODELOGI PENELITIAN 35

A. Rancangan Penelitian 35
B. Desain Penelitian 35
C. Definisi Operasional 38
D. Prosedur Penelitian 39
E. Teknik Pengumpulan Data 42
F. Instrumen Pengumpul Data 43
G. Teknik Analisis Data 46
H. Indikator Keberhasilan 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51

A. Pra Penelitian Tindakan Kelas 51
B. Hasil Penelitian Siklus I 58
C. Hasil Penelitian Siklus II 65
D. Pasca Tindakan Kelas 74
E. Pembahasan 75

BAB V PENUTUP 81

A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 84

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Persentasi Nilai Tes Pra PTK 4

Tabel 2. Penelitian Relevan 32

Tabel 3. Kriteria Keberhasilan Tindakan 49

Tabel 4. Kriteria Uji Gain 50

Tabel 5. Hasil Uji Angket Motivasi Belajar Pra Tindakan 51

Tabel 6. Hasil Tes Pra PTK 53

Tabel 7. Pedoman Pembagian Kelompok Belajar 55

Tabel 8. Daftar Kelompok Belajar 56

Tabel 9. Ketentuan Skor Perkembangan 57

Tabel 10. Ketentuan Penghargaan Kelompok 58

Tabel 11. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I 63

Tabel 12. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II 71

Tabel 13. Hasil Uji Angket Motivasi Belajar Pasca Tindakan 74

Tabel 14. Hasil Uji Angket Sebelum dan Sesudah Tindakan 76

Tabel 15. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik 78

Tabel 16. Uji Gain Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus 79

Tabel 17. Uji Gain Sebelum dan Sesudah Tindakan 80

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Lembar Soal Pre Tes 87

Lampiran 2. Lembar Jawaban Pre Tes 88

Lampiran 3. Angket Motivasi Belajar Peserta Didik 89

Lampiran 4. Hasil Tabulasi Angket Pra Tindakan 92

Lampiran 5. Silabus Siklus I 94

Lampiran 6. RPP Siklus I 97

Lampiran 7. Lembar Soal LKPD Siklus I 103

Lampiran 8. Lembar Jawaban LKPD Siklus I 104

Lampiran 9. Bahan Ajar Siklus I 106

Lampiran 10. Lembar Kuis Siklus I 115

Lampiran 11. Lembar Jawaban Kuis Siklus I 116

Lampiran 12. Hasil Belajar Siklus I 117

Lampiran 13. Perkembangan Skor Kelompok Siklus I 118

Lampiran 14. Silabus Siklus II 119

Lampiran 15. RPP Siklus II 122

Lampiran 16. Lembar Soal LKPD Siklus II 128

Lampiran 17. Lembar Jawaban LKPD Siklus II 129

Lampiran 18. Bahan Ajar Siklus II 131

Lampiran 19. Lembar Kuis Siklus II..... 142

Lampiran 20. Lembar Jawaban Kuis Siklus II..... 143

Lampiran 21. Hasil Belajar Siklus II..... 144

Lampiran 22. Perkembangan Skor Kelompok Siklus II 145

Lampiran 23. Hasil Tabulasi Angket Pasca Tindakan 146

Lampiran 24. Nilai Gain Normalitas Tiap Siklus 147

Lampiran 25. Nilai Gain Normalitas Sebelum dan Sesudah Tindakan 148

Lembar Konsultasi Skripsi

Foto Dokumentasi

Surat Penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan proses belajar. Hal serupa diungkap oleh Zulhendri (2009: 45) bahwa manusia berbeda dengan makhluk lain yang terlahir dengan spesialisasi (kemampuan khusus) tertentu. Karena manusia dilahirkan tidak dengan suatu spesialisasi (kemampuan khusus) tertentu maka untuk melangsungkan hidupnya manusia perlu belajar untuk memperoleh spesialisasi (kemampuan khusus) tertentu untuk menolong dirinya sendiri maupun menolong orang lain. Manusia terletak pada tingkatan tertinggi dari makhluk lain terhadap kebutuhan dari proses belajar.

Proses belajar merupakan inti dari pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Lebih lanjut Rusman (2017: 1) menyatakan bahwa proses belajar dalam kegiatan pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan

pembelajaran secara optimal sehingga terwujud suatu peradaban yang mencerminkan tujuan dari pendidikan.

Terbentuknya peradaban manusia saat ini merupakan hasil dari keyakinan terhadap urgensi pendidikan. Pada masa sekarang ini, pendidikan telah berkembang dengan pesat dengan sistem dan tujuan yang berbeda-beda di berbagai negara termasuk Indonesia. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab kepada bangsa dan negara. Lebih lanjut, Ali (2009: 1) mengemukakan diperlukan program pendidikan yang sesuai dengan jalur agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam mewujudkan pembangunan nasional.

Saat ini program pendidikan di Indonesia memiliki jenjang dan jalur yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pada pendidikan formal tingkat menengah yang membekali peserta didik dengan keahlian dan keterampilan tertentu dalam menghadapi dunia kerja dan industri adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal serupa juga terdapat dalam undang-undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja

dalam bidang tertentu. SMK memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa karena terlibat secara aktif dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan terdidik yang dibutuhkaan oleh dunia usaha dan dunia industri. Lebih lanjut, Muniarti (2009: 2) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan memiliki kaitan langung dengan industrialisasi dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang terampil dan dapat diandalkan dalam mewujudkan visi yang beroientasi kepada perkembangan teknologi.

Tujuan utama SMK adalah mempersiapkan lulusannya untuk memasuki dunia usaha dan dunia industri. Penyelenggaran SMK harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang agar menghasilkan lulusan yang kompeten dibidangnya. Mutu lulusan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti; Kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan evaluasi pendidikan.

SMK Negeri 1 Pariaman merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan negeri yang ada di kota Pariaman. Berdasarkan karakteristik tujuan SMK, maka peserta didik di SMK Negeri 1 Pariaman dibekali dengan pengetahuan sesuai dengan jurusan masing-masing yang terangkum dalam mata pelajaran tertentu. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Teknologi Mekanik. Mata pelajaran ini diajarkan dikelas X pada jurusan Teknik Mesin.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 12 July 2018 yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pariaman. SMK Negeri 1 Pariaman

menggunakan Kurikulum 2013 (K13), dalam Kurikulum 2013 proses pembelajaran harusnya berpusat pada peserta didik. Kenyataanya dalam pengamatan yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Pariaman pada Mata pelajaran Teknologi Mekanik diberikan dengan metode ceramah dengan pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Berdasarkan data pencapaian hasil belajar peserta didik menunjukan bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang optimal.

Tabel 1. Persentasi Nilai Tes Pra PTK Peserta Didik Kelas X MI 2 Semester Ganjil TP 2018/2019 SMK Negeri 1 Pariaman.

No	NILAI	JUMLAH PESERTA DIDIK (Orang)	PERSENTASE
1	< 76	24	73 %
2	≥ 76	9	27 %
TOTAL		33	100 %

Sumber : Rekapitulasi Nilai Tes Pra PTK Mata Pelajaran Teknologi Mekanik

Melalui data diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 76 pada mata pelajaran Teknologi Mekanik. Masih terdapat sebanyak 24 dari 33 peserta didik belum dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan atau dalam deskripsi hasil belajar belum pahamnya peserta didik dalam mata pelajaran Teknologi Mekanik.

Selain hasil belajar, motivasi belajar peserta didik juga terlihat sangat rendah dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada peserta didik yang tidur dikelas, berbicara dengan teman

sebangku, bermain *handphone* serta tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan pembelajaran.

Melalui angket motivasi belajar yang diberikan pada peserta didik dan setelah melewati proses analisis angket motivasi belajar, rerata nilai motivasi belajar peserta didik adalah sebesar 1,81. Nilai rerata motivasi belajar peserta didik menunjukan kriteria rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, yang menyebabkan pencapaian hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik yang kurang optimal adalah kegiatan pembelajaran yang seharusnya berpusat pada peserta didik masih didominasi oleh peran guru sebagai transformator pengetahuan. Guru belum mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang menstimulus peserta didik untuk aktif..

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran peserta didik secara menyeluruh sehingga kegiatan pembelajaran tidak didominasi oleh peran guru sebagai transformator pengetahuan. Selain itu, melalui pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima peserta didik tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama tentang Teknologi Mekanik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Watso*n (1991)* dalam *Journal in*

Science Teaching mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar belajar kelompok Belajar kooperatif memupuk pembentukan kelompok belajar dengan lingkungan positif, meniadakan persaingan individu dan isolasi dilingkungan akademik (Callote dan Chiappetta, 1994: 102). Hubungan belajar seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan diri secara individu dan sumbangan dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Tipe pembelajaran kooperatif ada beberapa macam salah satunya adalah tipe pembelajaran *Student Team Achievement Division* (*STAD*). Tipe pembelajaran *Student Team Achievement Division* (*STAD*) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki beberapa keunggulan. Hal ini diungkapkan oleh Isjoni (2011: 74) bahwa *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi belajar dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Lebih lanjut Slavin (2009: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merujuk pada metode pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran kelompok peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki berbagai keunggulan, dalam Jumanta (2014: 118) diantaranya adalah: a) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. b) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk bekerja sama. c) Meningkatkan kecakapan individu. d) Meningkatkan kecakapan kelompok. e) Tidak bersifat kompetitif. f) Tidak memiliki rasa dendam.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMK Negeri 1 Pariaman keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kesesuaian dengan atmosfer Peserta didik SMK Negeri 1 Pariaman yang menjunjung tinggi kekompakan dan kebersamaan dalam pergaulannya sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan judul penelitian : “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN

MOTIVASI BELAJAR BELAJAR PESERTA DIDIK (Studi Implementasi Pada Peserta Didik Kelas X Mata Pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Pariaman Tahun 2018)".

B. Identifikasi Masalah

1. Pencapaian hasil belajar mata pelajaran teknologi mekanik 78% diantaranya masih belum mencapai KKM.
2. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
3. Kurangnya kerjasama yang positif antara sesama peserta didik dalam usaha menguasai materi yang diajarkan guru.
4. Belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division)* pada mata pelajaran Teknologi Mekanik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka diketahui pada proses pembelajaran teknologi mekanik diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, agar penelitian ini terfokus, permasalahan hanya dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Student Team Achievement Division)* di kelas X MI 2 SMK Negeri 1 Pariaman pada mata pelajaran Teknologi Mekanik. Adapun hasil belajar dibatasi pada hasil belajar kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembantasan masalah diatas, dapat dirumuskan:

1. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).
2. Apakah terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran teknologi mekanik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Sudent Team Achievement Division).*
2. Meningkatkan motivasi belajar belajar peserta didik pada mata pelajaran teknologi mekanik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Sudent Team Achievement Division).*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secra praktis. Penjabaran kedua manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) sebagai model pembelajaaran kelompok yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Manfaat bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

   b. Bagi Guru

      Manfaat bagi guru yaitu memberikan informasi mengenai manfaat pembelajaran kooperatif tipe STAD *(Sudent Team Achievement Division)* untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik yaitu untuk lebih meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Teknik dan Kejuruan

a. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan dikembangkan dari terjemahan konsep *vocational education* (pendidikan kejuruanx) dan *occupational education* (pendidikan keduniakerjaan), keduanya memiliki makna yang hampir sama yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan siap kerja. Clarke & Winch (2007: 62) menyatakan bahwa: "*Vocational education is about the social development of labor to improve the productive capacity of society".* Secara bebas dapat diartikan, pendidikan kejuruan merupakan upaya pengembangan sosial ketenaga kerjaan, pemeliharaan, percepatan dan peningkatan kualitas tenaga kerja tertentu dalam rangka peningkatan produktivitas masyarakat.

Wardiman (1998: 34) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistim pendidikan yang mempersiapkan seseorang secara khusus agar mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan. Lebih lanjut dalam sebuah kongres *united state congres* Wardiman (1998: 34), menyatakan pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk mempersiapkan

karir seseorang. Dari beberapa definisi yang dikemukakan, secara esensi mempunyai kesamaan makna bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

Suharsimi (1990: 6) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan dapat didefinisikan sebagai pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja tertentu , atau meningkatkan mutu para pekerja. Kurikulumnya berisi sekelompok mata pelajaran tentang pendidikan kejuruan dan sekelompok lain pendidikan yang sifatnya umum dan praktis dan disebut sebagai *practical arts education*.

Keterkaitan antara lembaga pendidikan kejuruan dan dunia kerja sangatlah erat, akan tetapi hubungan ini seringkali dianggap tidak relevan sebagaimana yang dijelaskan oleh Nizwardi (2011: 25) dalam Jurnal Pendidikan vokasi bahwa pendidikan kejuruan seringkali lamban dalam mengikuti perkembangan iptek sehingga dunia kerja/industry selalu berada lebih jauh kedepan. Lebih lanjut Nizwardi (2011: 29) menjelaskan bahwa hakekatnya hubungan Lembaga pendidikan kejuruan dan dunia kerja adalah komplek. Pendidikan dan Dunia kerja saling mempengaruhi satu sama lain. Keduanya dapat bertukar pendapat, bertukar nilai dan norma, bekerja sama untuk mencapai tujuan yang menguntungkan.

Pembelajaran sistem ganda merupakan salah satu upaya dalam mengatasi ketidakrelevanan antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nizwardi (2011: 29) Bahwa lembaga pendidikan kejuruan dan dunia kerja dapat saling menawarkan jasa yang menguntungkan kedua belah pihak, dunia kerja dapat memanfaatkan peserta didik yang terampil sebagai tenaga kerja dan lembaga pendidikan kejuruan dapat melaksanakan program "*on job learning"*.

Pendidikan sistem ganda merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keahlian kejuruan yang secara sistematik dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu Djojonegoro (1999: 46).

Lebih lanjut Nasir (1998: 21) mengungkapkan bahwa Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ialah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang memadukan program pendidikan di sekolah dan program pelatihan di dunia kerja yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan kejuruan. Sedangkan pendidikan sistem ganda (*dual system*) adalah memadukan pelatihan kejuruan paruh waktu dikombinasikan dengan belajar paruh waktu.

Berdasarkan pengertian diatas, tampak bahwa PSG mengandung beberapa pengertian, yaitu: (1) PSG terdiri dari gabungan subsistem

pendidikan di sekolah dan subsistem pendidikan di dunia kerja/industri; (2) PSG merupakan program pendidikan yang secara khusus bergerak dalam penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional; (3) penyelenggaraan program pendidikan di sekolah dan dunia kerja/industri dipadukan secara sistematis dan sinkron, sehingga mempu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan;dan (4) proses penyelenggaraan pendidikan di dunia kerja lebih ditekankan pada kegiatan bekerja sambil belajar (*learning by doing*) secara langsung pada keadaan yang nyata.

Tidak hanya pendidikan sintem ganda, Pendidikan kejuruan juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum hal ini disampaikan oleh Djojonegoro (1998 : 37) sebagai berikut :

1) Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja
2) Pendidikan kejuruan didasarkan atas "demand-driven" (kebutuhan dunia kerja)
3) Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja
4) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada "hands-on" atau performa dalam dunia kerja
5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan
6) Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi
7) Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada "learning by doing" dan "hands-on experience"
8) Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik
9) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum

b. Prinsip Pokok Pendidikan Kejuruan

Prinsip-prinsip pokok penyelenggaraan pendidikan vokasi yang dikemukakan oleh Charles Prosser dalam Nizwardi (2013) adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana tempat peserta didik dilatih merupakan replica lingkungan dimana nanti bekerja. Teori ini terkait dengan lingkungan bekerja (*work environment*).
2) Pelatihan vokasional akan efektif hanya jika tugas-tugas diklat pekerjaan dengan cara yang sama, operasi yang sama, alat, dan mesin yang sama seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. Teori ini terkait dengan kebutuhan standar industry dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi.
3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika secara langsung dan secara khusus melatih kebiasaan berpikir dan bekerja seperti dipersyaratkan dalam pekerjaan itu sendiri. Teori ini berkaitan dengan kebiasaan kerja (*work habbits*).
4) Pendidikan kejuruan akan menjadi efektif jika setiap individu memodali minatnya, bakatnya, kecerdasannya pada tingkat yang paling tinggi. Teori ini berkaitan dengan kebutuhan individu (*individual needs*).
5) Pendidikan kejuruan efektif untuk setiap profesi, keterampilan, jabatan, pekerjaan hanya untuk setiap orang yang membutuhkan,

mengingat dan dapat member keuntungan. Teori ini bersifat pilihan (*selective*).

6) Pelatihan kejuruan kan efektif jika pengalaman-pengalaman diklat membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar dan diulang sehingga sesuai atau cocok dengan pekerjaan. teori *gainful employment.*
7) Pendidikan kejuruan akan efektif jika guru/instruktur mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan skill dan pengetahuan (kompetensi) pada operasi dan proses kerja yang telah dilakukan. Teori *craftsperson teacher* (sosok guru yang terampil).
8) Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia dapat bekerja pada jabatan tersebut. Teori *performance standards* (standar unjuk kerja).
9) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan perminntaan pasar tanda-tanda pasar dalam melatih setiap individu. Teori *industry needs*.
10) Pembiasaan efektif pada peserta didik tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai. Teori *actual jobs*.
11) Isi diklat khusus dlam sebuah pekerjan merupkan okupasi pengalaman para ahli. Teori *content from occupation*.
12) Untuk setiap okupasi atau pekerjan terdapat cirri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Teori *specific job training*.

13) Pendidikan kejuruan merupakan layanan social yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan sekelompok orang yang pada saatnya memang memerlukan dan memang paling efektif dilakukan lewat pengajaran kejuruan. Teori *grup needs*.
14) Pendidikan kejuruan secara social akan efisien jika metoda pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik.
15) Administtrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar.
16) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

2. Motivasi Belajar

Maslow (woolfolk, 1993:348) berpendapat bahwa manusia mempunyai hirarki kebutuhan. Hirarki kebutuhan maslow tersebut secara berturut-turut dari tingkat terendah hingga tertinggi, yaitu (!) kebutuhan untuk tetap hidup, (2) keselamatan, (3) kebutuhan sosial, memiliki, dan mencintai, (4) harga diri, (5) intelektual, (6) apresiasi keindahan, dan (7) aktualisasi diri.

Teori Maslow ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan. Rosye (1998) menyatakan peserta didik yang belajar disuasana belajar tidak tenang tidak akan terfokus dalam pembelajaran, karena peserta didik

akan lebih terfokus mencari keamanan diri dibanding pembelajaran. Pemahaman terhadap kebutuhan penting dalam usaha memotivasi peserta didik. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikembangkan pembelajaran dengan cara membuat kegiatan-kegiatan yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan meningkatkan motivasi.

Motivasi adalah suatu dorongan dan kekuatan yang terdapat pada diri individu untuk mewujudkan sesuatu. Hal serupa juga diungkap oleh Rohmalina (2016: 127) bahwa motivasi adalah suatu pengaruh dari energi dan arahan terhadap prilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*). Lebih lanjut Syaiful (2010: 34) menyatakan bahwa motivasi berasal dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Rohmalina (2016: 128) menyatakan bahwa dalam dalam belajar, motivasi sangat dibutuhkan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar maka ia cenderung untuk tidak melakukan aktivitas dalam belajar yang sepatutnya.

Motivasi terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Rohmalina (2016: 129) menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, Rohmalina (2016: 129-

130) mengemukakan prinsip-prinsip yang terdapat pada motivasi belajar yaitu sebagai berikut.

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong peserta didik untuk belajar.
b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik. Hal ini karena motivasi ekstrinsik dapat menyebabkan ketergantungan pserta didik terhadap segala sesuatu yang berada dari luar dirinya sendiri.
c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.
d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
f. Motivasi melahirkan prestasi belajar.

Lebih lanjut Rohmalina (2016: 131) mengemukakan beberapa fungsi motivasi belajar, yaitu 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, 3) Motivasi sebagai pengaruh perbuatan. Wahab (2016: 131) juga mengemukakan bahwa fungsi motivasi belajar juga mampu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi suatu perbuatan. Terdapat empat upaya guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara peningkatan motivasi, yaitu sebagai berikut.

a. Menggairahkan peserta didik

   Dalam kegiatan ruti di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus mampu memilihara minat peserta didik dalam belajar yaitu dengan

memberikan kebiasaan tertentu pada diri peserta didik dengan pengawasan guru.

b. Memberikan harapan realistis

Guru harus mampu memelihara harapan peserta didik dan memodifikasi harapan yang kurang realistis atau tidak realistis. Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan peserta didik di masa lampau.

c. Memberikan insentif

Guru diharapkan memberikan hadiah kepada peserta didik jika peserta didik memperoleh keberhasilan. Hadiah tersebut dapat berupa pujian, aangka yang baik, dan sebagainya. Sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap peserta didik yang tidak terlibat langsug dalam kegiatan belajar di kelas.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis, terdapat beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar, yaitu.

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Peserta didik akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari tersebut sedikit sudah dapat diketahui manfaatnya bagi peserta didik.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun serta berharap memperoleh hasil yang baik.

Hamzah (2011: 23) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek yang menunjukan motivasi peserta didik, diantaranya adalah:

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
4) Adanya harapan dalam belajar.
5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Sejalan dengan hal itu Sardiman (2011: 83) juga mengemukan aspek motivasi yang ada pada peserta didik di antaranya adalah:

1) Tekun menghadapi tugas.
2) Ulet menghadapi kesulitan.
3) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4) Lebih senang bekerja mandiri.
5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
6) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Apabila peserta didik telah memiliki aspek motivasi belajar seperti diatas, berarti peserta didik tersebut telah memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Aspek motivasi belajar diatas beberapa diantaranya akan

digunakan dalam menyusun kisi-kisi instrumen angket untuk mengukur motivasi belajar peserta didik.

3. Hasil Belajar

Rusman (2012: 13) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengukur tinggi pencapaian peserta didik, serta sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan dapat memperbaiki proses belajar untuk selanjutnya. Penilaian dilakukan secara konsisten, dan terprogram, dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, produk, portofolio, serta penilaian diri.

Berdasarkan kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar Sudiono (2006: 49), membagi hasil belajar dalam tiga ranah penilaian yaitu:

a. Ranah proses berpikir (*Cognitive Domain*), meliputi pengetahuan, hafalan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
b. Ranah nilai atau sikap (*Afective Domain*), mencakup penerimaan, menanggapi, menghargai, mengatur, karakterisasi dengan suatu nilai.
c. Ranah keterampilan (*Psychomotor Domain*), berkaitan dengan keteampilan atau skill.

Berdasarkan konsep diatas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan positif tingkah laku dan kemampuan

setelah melakukan proses belajar baik berupa kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pencapaian hasil belajar akan didapatkan kesimpulan apakah peserta didik memenuhi atau tidak memenuhi pencapaian criteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran yang telah ditetapkan di suatu sekolah.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori kontruktivis. Trianto (2015: 108) mengungkapkan bahwa pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik dapat secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kelompok agar peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diungkap oleh Rusman (2012: 202) bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Pembalajaran kooperatif tidak hanya menuntut kemampuan akademik peserta didik saja, melainkan juga menuntut kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif. Hal ini diungkap oleh Rusman (2012: 206) yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga perspektif pembelajaran kooperatif, yaitu; 1) Perspektif motivasi, artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2) Perspektif sosial, artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajarkarena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. 3) Perspektif perkembangan kognitif, artinya dengan adanya interaksi antara kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir megolah berbagai informasi. Lebih lanjut Rusman (2012: 207) mengemukakan karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

a. Pembelajaran Secara Tim

   Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar.

   Berdasarkan Manajemen Kooperatif. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen Yaitu sebagai fungsi perencanaan, fungsi organisasi, dan fungsi sebagai kontrol.

b. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

c. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegatan pembelajaran secara berkelompok.

Rusman (2012: 212-213) mengemukakan prosedur pembelajaran koopertif, yaitu; 1) Penjelasan materi, 2) Belajar kelompok, 3) Penilaian, 4) Pengakuan tim. Lebih lanjut Trianto (2015: 112) mengemukakan bahwa terdapat lima unsur penting dan prinsip utama pembelajaran kooperatif, yaitu.

a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara peserta didik.

Peserta didik akan merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain.

b. Interaksi antara peserta didik yang semakin meningkat.

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara peserta didik. Hal ini terjadi dalam hal seorang peserta didik membantu peserta didik lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.

c. Tanggung jawab individual.

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal membantu peserta didik lainnya.

d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Pembelajaran kooperatif, selai dituntut unutk mempelajari materi yang diberikan seorang peserta didik dituntut untuk belajar bagaimana interaksi dengan peserta didik yang lain dalam kelompoknya.

e. Proses kelompok.

Belajar kooperatif tidak berlangsung tanpa proses kelompok, prosses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan yang baik.

5. STAD (*Student Team Achievement Division)*

Model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif. Rusman (2012: 213) menyatakan bahwa dalam STAD, peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan peserta didik di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok bisa menguasi pelajaran tersebut. Akhirnya semua peserta didik menjawab soal kuis dari materi tersebut secara individu. Selanjutnya nilai kuis masing-masing peserta didik dibandingkan dengan nilai rata-rata kuis mereka sebelumnya, nilai yang didapatkan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang memperoleh kriteria tertentu akan diberi hadiah di akhir pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan tersebut diungkapkan oleh Trianto (2015: 118-120) yaitu sebagai berikut.

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku peserta didik, lembar kegiatan Peserta Didik (LKPD) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok heterogen, dan kemampuan antar-satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan, kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif juga perlu diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk,

dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja Kelompok

Kerja kelompok berguna untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

f. Penghargaan Kelompok

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru. Hal ini diungkap oleh Trianto (2015: 121-122) bahwa ada beberapa langkah dalam memberikan penghargaan yang dapat diberikan kepada peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1) Menghitung skor individu
2) Menghitung skor kelompok
3) Pemberian penghargaan dan pengakuan skor kelompok

Trianto (2015: 121) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana dan mudah diaplikasikan oleh guru.

6. Teknologi Mekanik

Mata pelajaran teknologi mekanik adalah salah satu mata pelajaran yang ada di kelas X tingkat SMK sesuai dengan mata pelajaran yang ada pada kurikulum 2013. Mata pelajaran ini bisa dikatakan mata pelajaran

baru karena pada kurikulum sebelumnya tidak ada, tapi isi materi dalam mata pelajaran teknologi mekanik bukan materi baru melainkan penggabungan dari beberapa materi mata pelajaran dari yang ada di kurikulum sebelumnya.

Bersumber pada silabus yang dikeluarkan kementrian pendidikan, beberapa materi mata pelajaran yang digabung dalam materi teknologi mekanik adalah Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L), ilmu bahan teknik, pengujian bahan teknik, teknik menggunakan alat ukur, perkakas tangan, dan teknik pengerjaan logam. Mata pelajaran teknologi mekanik sistem pembelajarannya ada dua jenis yaitu pelajaran secara teori dan pelajaran secara praktik.

Menurut silabus teknologi mekanik dari Dinas Pendidikan Nasional mata pelajaran ini setiap pertemuan adalah 8 jam pelajaran dan dalam satu semester ada 20 pertemuan. Mata pelajaran teknologi mekanik merupakan mata pelajaran dasar yang diberikan kepada peserta didik SMK kelas X baik disemester ganjil maupun di semester genap. Beberapa materi yang ada pada mata pelajaran teknologi mekanik sebagai berikut :

a. Keselamatan Kesehatan Kerja (K3)

   Suatu ilmu yang memberikan pengetahuan tentang usaha untuk dapat melaksanakan pekerjaan tanpa terjadi suatu kecelakaan dan memberikan suasana kerja atau lingkungan yang aman, sehingga dapat dicapai hasil yang menguntungkan dan bebas dari segala macam bahaya. Dalam materi ini dibahas Definisi, ruang lingkup

K3L, jenis-jenis kecelakaan, cara pengendalian kecelakaan kerja, tindakan setelah terjadi kecelakaan kerja dan Alat Pelindung Diri (APD).

b. Pengetahuan Bahan Teknik

Materi yang mempelajari tentang pengetahuan bahan baik logam maupun non logam mulai dari pengecoran logam hingga perlakuan yang diberikan pada logam. Bahan teknik mulai dari mengenal jenis-jenis logam, sifat sifat logam. Pegolahan logam dapat dengan dapur tinggi, dapur tanur, dapur listrik dan perlakuan panas pada logam meliputi materi *hardening, anealing, tampering, carburizing* dan lain-lain.

c. Teknik Pengujian Logam

Ilmu yang mempelajari tentang cara-cara pengujian terhadap logam unntuk memperoleh informasi berupa kekuatan dan sifat mekanik bahan. Pada materi ini mempelajari jenis-jenis dan fungsi pengujian logam, perlengkapan alat, prosedur pengujian. Pengujian logam juga dibedakan menjadi dua yaitu pengujian merusak dan pengujian tidak merusak. Contoh pengujian merusak adalah pengujian tarik, pengujian kekerasan, pengujian puntir dan pengujian *impact*. Sedangkan contoh pengujian tidak merusak adalah *die penetrant, ultrasonic dan radiografi.*

B. Penelitian Relevan

Tabel 2. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	M. Iqbal, Universitas Negeri Padang (2012)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 1 Sumatera Barat	Metode eksperimen	Kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* memperoleh nilai rerata 81,23 sedangkan untuk kelas control 76,06 dari 30 siswa untuk setiap kelasnya.
2	Mice Lestiana Nesi, Universitas Sanata Dharma (2016)	Rancangan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar	Metode Penelitian Tindakan Kelas	Rancangan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar
3	Anwar Hidayat, Universitas Negeri Yogyakarta (2013)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Diklat Proses Dasar Perlakuan Logam Di SMKN 1 Sedayu Bantul	Metode Penelitian Tindakan Kelas	Pada Siklus I Persentase Ketuntasan Belajar Siswa 62,5 % dengan nilai rerata 73,5 Sedangkan Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 93,75% dengan nilai rata-rata kelas 82,81.
4	Sabiq Farhan, dkk. Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan,	Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran	Metode Penelitian Eksperimen	Hasil Belajar Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Model *Student Team Achievement Division*

	Volume X Nomor 2, Juli 2017.	*Student Team Achievement Division* Terhadap Hasil Belajar Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan SMK Pancasila Surakarta.		(STAD) Lebih Tinggi Dari Konvensional.
5	Rosye Rita Martiningsih Tanjung, Insitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya (1998)	Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar-Mengajar Biologi SMU.	Metode Penelitian Tindakan Kelas	Pada setiap siklus penelitian telah terjadi peningkatan prestasi belajar, interaksi siswa dan guru, kemampuan guru mengelola kelas, keterampilan kooperatif guru, motivasi belajar dan minat terhadap materi pembelajaran, serta respon siswa terhadap kegiatan belajar-mengajar.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dijelaskan untuk lebih lanjutnya akan dirumuskan dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian dengan berfokus kepada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik Teknik Mesin di kelas X MI 2 SMK Negeri 1 Pariaman.

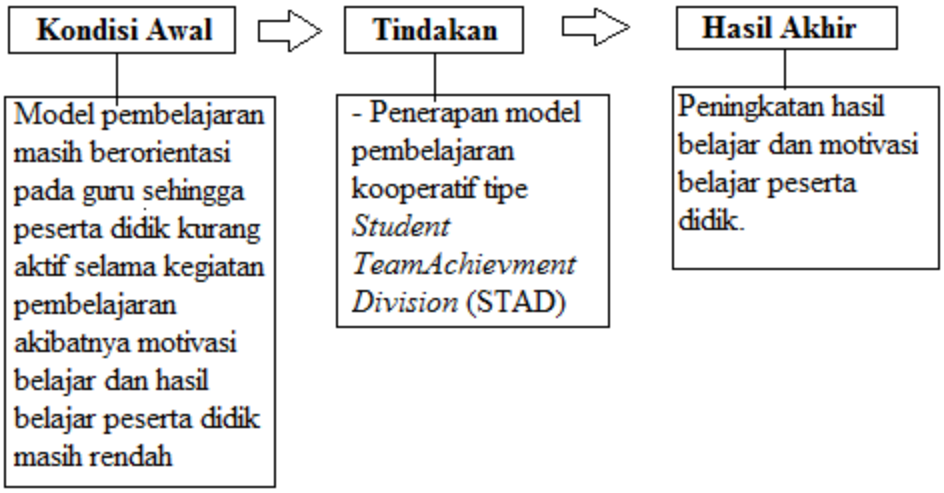

D. Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini akan muncul pertanyaan peneliti yang nantinya akan terjawab setelah penelitian ini dilakukan, pertanyaan tersebut adalah:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperaif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Pariaman?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknologi Mekanik di SMK Negeri 1 Pariaman?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk peserta didik kelas X MI 2 Jurusan Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Pariaman pada mata pelajaran Teknologi Mekanik selama 2 siklus penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik meningkat setelah tindakan diberikan, dengan rata-rata nilai gain ternormalisasi sebesar 0,42 (kategori sedang).
2. Motivasi belajar peserta didik sebelum tindakan dengan nilai 1,81 (kriteria rendah) meningkat setelah tindakan diberikan dengan nilai 3,24 (kriteria tinggi).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru diharapkan dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) agar peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik juga terjadi pada mata pelajaran lainnya.

2. Bagi peserta didik diharapkan selalu meningkatkan keterlibatannya secara aktif untuk berkompetisi dalam proses pembelajaran. Peningkatan keterlibatan peserta didik dapat dilakukan dengan aktif berinteraksi dengan guru selama pembelajaran berlangsung, berdiskusi dengan kelompok, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
3. Bagi peneliti atau guru yang akan melaksanakan penerapan model pembelakaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diharapkan dapat menerapkan hal-hal dibawah ini:
    a. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk meneliti aktivitas belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
    b. Apabila suasana kelas mulai menjadi gaduh karena memasuki tahap diskusi, guru atau peneliti dapat mengambil alih perhatian peserta didik dan mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif.
    c. Jika terdapat peserta didik yang masih malu dan ragu dalam bertanya atau memberikan pendapat dan jawaban, guru atau peneliti dapat meminta peserta didik tersebut untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya.
    d. Apabila terdapat peserta didik yang tidak menyenangi kelompok yang didapatkannya, guru atau peneliti dapat berupaya agar peserta didik menerima kelompoknya dengan cara memberikan penjelasan bahwa setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang sama untuk kebaikan masing-masing kelompok.

e. Apabila upaya meyakinkan peserta didik tidak berhasil, maka guru atau peneliti dapat mengganti anggota kelompok tersebut dengan mempertimbangkan pedoman pembagian kelompok.